

USIA DAN JENIS KELAMIN DENGAN KESIAPAN MASUK SEKOLAH DASAR

Lely Ika Mariyati

*Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
ikalely@yahoo.co.id*

Abstrak

Sekolah Dasar (SD) adalah lembaga pendidikan formal ditingkat dasar setelah mengikuti pendidikan di taman kanak-kanan dan atau pendidikan usia dini yang sering kita dengar PAUD. ada dua hal yang perlu diperhatikan sebelum anak masuk sekolah dasar, yakni; kematangan masuk sekolah (school maturity) dan kesiapan masuk sekolah (school readiness). Kesiapan anak masuk Sekolah Dasar adalah ketrampilan yang telah dimiliki anak untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara akademik di Sekolah Dasar (usia 6-7 tahun diawal pendidikan dasar). Kesiapan masuk Sekolah Dasar sebagai variabel Y dalam dan 2 variabel X-nya adalah Usia, dan Jenis Kelamin.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan kuantitatif, artinya dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesa dan menggambarkan adanya hubungan antara variabel Usia dengan kesiapan anak masuk SD dan perbedaan Jenis Pelamin dengan kesiapan anak masuk SD. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah dokumen hasil tes NST dan Biodata siswa dengan jumlah subyek 295 siswa Sekolah Dasar negeri maupun swasta di Jawa Timur dan.

Hasil analisa data dengan menggunakan Analisa Korelasi Pearson untuk variabel Usia dengan Kesiapan anak masuk SD adalah $r_{xy}=0,123$ dan $p=0,035$, artinya ada hubungan positif antara usia dengan Kesiapan anak masuk SD sedangkan hasil analisa data dengan Analisa T_Tes untuk variabel Jenis kelamin dengan Kesiapan anak masuk SD adalah $p=0,095$ (mean laki-laki=43.5694 dan perempuan= 45.3642), artinya tidak ada perbedaan antara variabel Jenis kelamin dengan Kesiapan anak masuk SD. Semuanya menggunakan bantuan program computer SPSS.

Kata Kunci; *Kesiapan masuk Sekolah Dasar, Usia dan Jenis Kelamin*

1. Pendahuluan

Setiap manusia adalah satu kesatuan organisme yang utuh, dan tidak terpisah-pisah antara jasmani dan rohani. Sejak manusia didalam kandungan hingga sepanjang kehidupannya akan terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan karena pertumbuhan dan perkembangan adalah sifat kodrati manusia (Fatimah, 2010). Lebih lanjut Baltes (1989; dalam Lerner, 1990; dalam Santrock, 2002) mengatakan perkembangan meliputi keuntungan dan kerugian yang berinteraksi secara dinamis sepanjang rentang siklus kehidupan. Masa anak-anak adalah salah satu tahapan perkembangan manusia, masa ini dimana individu berada pada masa antara periode paska kelahiran atau masa bayi (usia sejak manusia lahir hingga 24 bulan) dengan masa remaja. Masa anak-anak dimulai dari periode awal anak-anak, yakni periode akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun yang sering disebut periode pra-sekolah. Periode selanjutnya adalah periode anak tengah dan akhir anak-anak, yakni rentang usia antara 6 tahun hingga 11 tahun, dan periode ini disebut periode anak sekolah dasar (Santrock, 2002).

Sekolah Dasar (SD) adalah lembaga pendidikan formal ditingkat dasar setelah mengikuti pendidikan di taman kanak-kanan dan atau pendidikan usia dini yang sering kita dengar PAUD. Data dari Lembaga Pendidikan Anak dan Orang tua ‘Padi Bersinar’ (LPOA “DINAR”) kurang lebih 30% calon siswa (pendaftar) masih berusia di dibawah 6,5 tahun (Data ini didapat dari 5 sekolah di Jawa Timur baik swasta maupun negeri pada bulan februari 2015 – Mei 2015). Rata-rata alasan mereka mengatakan bahwa mereka telah menyelesaikan pendidikan ditingkat formal taman kanak-kanak selama dua tahun dan atau mereka telah mampu baca, tulis, dan hitung sederhana sebagai bekal untuk belajar formal ditingkat Sekolah Dasar. Sedangkan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal 69 (4): “Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Islamiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat wajib menerima warga negara berusia 7 tahun sampai dengan 12 tahun sebagai peserta didik sampai dengan batas daya tampungnya”.

Kesiapan Masuk Sekolah Dasar

Menurut Edia (2012), ada dua hal yang perlu diperhatikan sebelum anak masuk sekolah dasar, yakni; kematangan masuk sekolah (*school maturity*) dan kesiapan masuk sekolah (*school readiness*). Menurut Mariyati dan Afandi, (2016) kesiapan anak masuk Sekolah Dasar adalah ketrampilan yang telah dimiliki anak untuk melaksanakan tugas-

tugasnya secara akademik di Sekolah Dasar (usia 6-7 tahun diawal pendidikan dasar). Kesiapan anak masuk sekolah dasar menurut undang-undang No. 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 5 dan 6 adalah usia 7-15 tahun , sedangkan peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 19 tahun 2007 adalah anak usia 6-7, walaupun dibawah 6 tahun dilakukan atas dasar rekomendasi tertulis dari pihak yang berkompeten, seperti konselor sekolah/ psikolog.

Menurut Sulistiyaningsih (2005) menyebutkan bahwa dampak kesiapan anak masuk sekolah yaitu anak yang siap masuk sekolah akan mendapat kemajuan dalam proses belajarnya serta anak tersebut tidak akan mengalami frustrasi di lingkungan akademik, dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Lebih lanjut dalam Santrock (2012) mengatakan anak-anak yang mendapat kemajuan dalam proses belajarnya serta anak tersebut tidak akan mengalami frustrasi di lingkungan akademik, dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik akan membangun konsep diri yang baik, dan memiliki minat belajar yang tinggi dibandingkan pada anak yang mengalami hambatan dalam proses belajar.

Ciri-ciri anak yang siap untuk masuk Sekolah Dasar menurut Hurlock (1974: dalam Mariyati dan Afandi, 2016) yaitu anak siap secara fisik serta psikologis sedangkan Papalia (2008) mengatakan bahwa perubahan menuju kematangan merupakan indikasi kesiapan anak, kesiapan anak masuk SD meliputi; 1) perkembangan fisik: koordinasi antara visual yang semakin baik/tajam dan motorik khususnya motorik halus semakin baik, hal ini merupakan modal individu dalam belajar menulis. 2) Proses mental (kognitif), seperti; membandingkan, berfikir kategorisasi, mengurutkan, menemukan obyek yang tersembunyi. Memiliki kemampuan ingatan yang sama dengan orang dewasa, serta mengalami perkembangan konsep baik dalam bentuk bahasa, dan gambar. 3) sosial-emosi; secara sosial individu yang mampu menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku, seperti; bermain dengan teman sebaya dan mengurangi kebersamaan dengan orang tua secara sosial, dan secara emosi mampu mengatur ekspresi dan merespon tekanan emosi orang lain hingga tahap pada kemampuan mengverbalisasikan emosi kepada orang lain.

Alat tes kematangan yang dapat digunakan untuk mengetahui kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar, salah satunya adalah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* atau yang lebih populer dengan istilah NST. Menurut Monks, Rost, dan Coffie, Menurut Monks, Rost, dan Coffie (dalam Sulistiyaningsih, 2005) menyebutkan bahwa tes *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* adalah alat tes non verbal yang digunakan untuk mengukur aspek-

aspek kognitif, penilaian sosial, motorik halus dan kasar, serta emosional anak pada kesiapan masuk Sekolah Dasar.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar. Menurut Kustimah (2007) menyatakan bahwa ada 5 faktor utama yang mempengaruhi kesiapan anak masuk sekolah yaitu kesehatan fisik, usia, tingkat kecerdasan, stimulasi yang tepat serta motivasi. Lebih lanjut diperkuat oleh Papalia (2008) menyebutkan 3 faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak diantaranya adalah keturunan, lingkungan, kematangan tubuh dan otak.

Usia

Usia atau umur individu biasanya di sebut *cronological age* dan dalam bidang psikologi dihitung sejak usia kelahiran bergerak hingga kalender tahunan (Santrock, 2002). Sedangkan istilah kronologis age menurut Sarwono (2009) adalah usia kalender, dan menurut fatimah (2008) adalah umur kronologis.

Setiap perubahan usia akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan pada fisik, termasuk bertambahnya neuron didalam otak individu. Perubahan dan perkembangan neurin dalam otak yang dipengaruhi oleh asupan nutrisi dan aktivitas belajar anak-anak saat berinteraksi dengan lingkungannya akan secara alami mengakibatkan kematangan kognitif. Walaupun mungkin akan diketemukan anak-anak khusus yang memiliki kemampuan sama dengan anak-anak diatas usianya (Santrock, 2002), sedangkan menurut Piaget (Papalia, Old & Feldman, 2010) tahapan Preoperasional terjadi pada anak usia 2 sd 7 tahun, dengan ciri-ciri anak mampu menggunakan pemikiran simbolis atau representasional mental, seperti; kata, angka, abjad dan gambar. Sedangkan anak-anak usia 7-11 tahun mengalami perkembangan tahap ketiga dari keempat tahap perkembangan kognitif, yakni tahap operasional kongkret. Ciri-ciri perkembangan pada tahapan operasional kongkrit anak-anak dapat berfikir logis, artinya anak-anak dapat mengambil berbagai aspek dari situasi tersebut dalam pertimbangan, diantaranya: ruang dan kausalitas, Kategorisasi, Penalaran induktif dan deduktif, dan Konservasi. Kedua tahap perkembangan kognitif diatas (tahapan Preoperasional dengan operasional kongkret) nampak memiliki perbedaan dan bobot yang lebih tinggi pada individu yang berada pada kelompok usia yang lebih tinggi.

Jenis Kelamin

Jenis Kelamin adalah pemberian lahir sebagai seorang pria atau wanita secara biologis (Mosse, 1996). Sedangkan menurut Santrock (2002) jenis kelamin manusia secara biologis ada dua, yakni laki-laki atau perempuan. Lebih lanjut Sarwono (1994) mengatakan perbedaan jenis kelamin adalah perbedaan seks individu secara biologis, diantaranya hormon-hormon seksual, tanda-tanda seksual sekunder dan anatomi atau proses faali. Tanda-tanda badaniah yang membedakan pria atau wanita adalah tanda-tanda seksual sekunder yang didapatkan individu sejak lahir, yakni pria dengan penisnya dan wanita dengan vaginanya. Berdasarkan pembahasan di atas dapat dijelaskan bahwa perbedaan seks atau jenis kelamin pada individu dapat diketahui secara biologis khususnya tanda-tanda seksual sekundernya sejak lahir dan diperkuat remaja akhir, dalam hal ini ada 2 jenis kelamin/seks, yakni pria dengan tanda seks sekunder yang disebut penisnya dan wanita dengan vaginanya.

Santrock, (2012) Pada anak-laki-laki memiliki perkembangan fisik yang berbentuk otot lebih kuat dibandingkan anak perempuan, sehingga memungkinkan anak laki-laki memiliki keterampilan aktifitas terkait motorik kasar yang lebih baik dibandingkan perempuan, seperti melompat, menendang, lari dll. Sedangkan perkembangan motorik halus pada anak perempuan lebih baik dibandingkan pada anak laki-laki. Menurut Plomin et. Al. (1998 dalam Santrock, 2012) Anak laki-laki lebih cenderung lebih lambat dalam perkembangan bahasa dibandingkan anak perempuan. Dan keterlambatan bahasa dapat memiliki konsekuensi kognitif, sosial, dan emosional yang lebih luas. Penelitian lain dalam Santrock (2012) menggambarkan secara umum anak perempuan dan wanita memiliki kemampuan verbal yang lebih baik dari laki-laki, dan penelitian terbaru (Nasional Assessment of Educational Progress, 2005) mengatakan lebih spesifik anak perempuan lebih baik dalam membaca dan menulis dibandingkan anak-laki-laki. Kemampuan verbal atau bahasa yang dimiliki akan membawa dampak pada seorang anak dalam proses belajar sehari-hari terhadap lingkungannya. Sangat memungkinkan anak perempuan memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan anak laki-laki. Lebih lanjut pengetahuan dan bahasa adalah salah satu faktor yang turut menentukan penentu tingkat kesiapan anak masuk sekolah secara kematangan kognitif di aspek memory.

Penelitian ini didasarkan pada paparan di atas serta beberapa penelitian sebelumnya. beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang kesiapan masuk SD, adalah 1) penelitian Sulistyanyingsih (2005) yang berjudul Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua. Halimah dan Kawuryan

(2010) dengan judul Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar pada Anak yang Mengikuti Pendidikan TK Dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus. Pengukuran Kesiapan Sekolah Dasar oleh Supartini (2006) dan Kualitas *nijmeegse schoolbekwaamheids test* (nst) secara empirik berdasar *classical test theory* oleh Mariyati dan Afandi (2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesa penelitian dan menggambarkan adanya hubungan usia dengan kesiapan masuk Sekolah Dasar, serta perbedaan jenis kelamin dengan kesiapan masuk Sekolah Dasar sebagai jawaban dari perumusan masalah penelitian, yaitu Adakah hubungan antara inteligensi dan usia serta perbedaan jenis kelamin dengan kesiapan masuk Sekolah Dasar?.

2. Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan kuantitatif, artinya dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesa dan menggambarkan adanya hubungan antara variabel dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif diskriptif bermaksud untuk menggambarkan hasil uji kebenaran sebuah teori atas karakter suatu variabel (Martono, 2011) . Hipotesa penelitian ini adalah;

1. Ada hubungan positif antara usia dengan kesiapan sekolah Dasar
2. Ada perbedaan Jenis Kelamin dengan kesiapan sekolah Dasar

Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang telah mengikuti tes persiapan sekolah sebagai dasar pemetaan kelas oleh pihak sekolah yang bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan Orangtua dan Anak “Padi Bersinar”. Jumlah subyek penelitian 295 siswa dari 5 sekolah dasar baik negeri maupun swasta dengan sebaran SD di Jawa Timur, diantaranya: Probolinggo, Sidoarjo, dan Bangkalan, yang tergambar dalam tabel 3.1. dibawah ini;

Tabel 1. Subyek Penelitian

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Siswa
1.	Propolinggo (1 sekolah)	136
2.	Bangkalan (1 sekolah)	92
3.	Sidoarjo (3 sekolah)	67
	Total	295

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, diantaranya;

1. Variabel Kesiapan masuk SD dengan memakai dokumen hasil kerja tes NST siswa NST disebut dengan *Nijmeedgse School Bekwaamheids Tes "tes Boekje Vorm A"* merupakan salah satu alat tes yang berfungsi mengukur kesiapan anak masuk sekolah dasar (Supartini, 2006). Sulistiyaningsih (2005) menyebutkan bahwa NST adalah alat tes non verbal yang dipopulerkan oleh Monks, Rost, dan Coffie yang bertujuan untuk mengukur aspek-aspek kognitif, penilaian sosial, motorik halus dan kasar, serta emosional anak. Hasil uji reliabelitas tes NST dari sample penelitian sebanyak 343 siswa diusia 6-7 tahun didapat koefisien reliabilitas $r_{xx} = 0,851$, artinya alat tes dapat diterima/digunakan untuk mengukur kesiapan masuk sekolah (Mariyati dan Afandi, 2016).
2. Variable Usia dan jenis kelamin menggunakan dokumen identitas siswa yang tertulis dalam lembar kerja tes NST

Prosedur dan Analisa Data

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, diataranya 1) Persiapan yang meliputi studi pustaka dengan tujuan untuk mencari data dan menganalisa hubungan variabel usia dengan kesiapan masuk Sekolah Dasar dan perbedaan jenis kelamin dengan kesiapan masuk Sekolah Dasar sehingga tersusunnya proposal penelitian yang telah diketahui dan disetujui oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo selama 6 bulan (September 2016 sd Januari 2017). Selanjutnya Melakukan perijina dengan koordinasi penjadwalan penelitian pada Lembaga Pendidikan Orangtua dan Anak "Padi Bersinar" sebagai tempat dokumen penelitian. 2) Pelaksanaan meliputi kegiatan mengumpulkan data-data yang terkait dengan ketiga variabel pada Lembaga Pendidikan Orangtua dan Anak "Padi Bersinar", diantaranya; data Usia, dan Jenis Kelamin dan skor Kesiapan Masuk Sekolah Dasar (lembar kerjal psikotes siswa ditahun 2015), melakukan rekapitulasi dokumen Usia, Jenis Kelamin dan hasil tes Kesiapan Masuk Sekolah Dasar siswa, dan berakhir dengan analisa data kurang lebih 3 minggu. 3) Hasil penelitian yakni dengan menyusun laporan hasil penelitian dan artikel publikasi penelitian

Analisa data dalam sebuah penelitian mempertimbangkan tujuan dan hipotesa dalam penelitian penelitian, dalam penelitian ini dibutuhkan dua model analisa, yakni;

1. Korelasi Pearson

Untuk menghasilkan uji hipotesa ada hubungan positif antara usia dengan kesiapan sekolah dasar padapada periode anak pertengahan. Penelitian ini memakai Analisa Korelasi Pearson. Analisa Korelasi Pearson disebut juga dengan Korelasi Product Moment, yakni untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dan sayaratnya dua data variabel merupakan skala interval atau rasio yang dikembangkan oleh Karl Pearson (Hasan, 1999; dalam Martono, 2011).

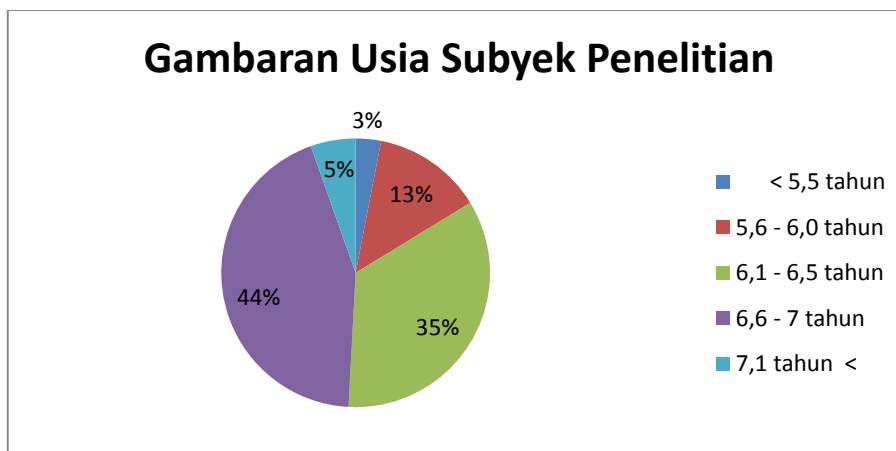
2. Analisa T_Tes

Untuk menghasilkan uji hipotesa adanya perbedaan jenis kelamin dengan kesiapan masuk sekolah dasar pada periode anak pertengahan, penelitian ini memakai Analisa T_Tes bertujuan untuk menguji hipotesa komparatif (perbandingan). Hasil penelitian ini berupa perbandingan (komparatif) keadaan kelompok dari dua rata-rata sampel , dengan syaratdata variabel x merupakan skala nominal atau ordinal (kategorisasi) dan data variabel y merupakan skala interval atau rasio (Riduwan, 2003; dalam Martono, 2011).

3. Hasil Penelitian

Hasil direkap data diperoleh prosentasi jumlah siswa berdasarkan usia subyek, diantaranya: 1) 3% subyek yang memiliki usia < 5,5 tahun, 2) 13% 3% subyek yang memiliki usia 5,6-6,0 tahun, 3) 35% subyek yang memiliki usia 6,1-6,5 tahun, 4) 44% subyek yang memiliki usia 6,6-7 tahun, dan 5) 5% subyek yang memiliki usia diatas 7,0 tahun. Penjelasan di atas dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:

Gambar 1. Prosentase jumlah siswa berdasarkan usia



Artinya masih ada sebanyak 16% calon siswa yang terdaftar dalam lembaga pendidikan dibawah usia 6.0 saat pelaksanaan asesmen pemetaan dan diatas 84% telah berusia diatas 6.0.

Hasil analisa data selanjutnya adalah gambaran kondisi kematangan siswa berdasarkan usia. Dari hasil analisa diperoleh gambaran seperti dibawah ini, diantaranya:

- 1) pada subyek berusia < 5,5 tahun memiliki skor total NST=365 dan rata-rata= 40,56,
- 2) pada subyek berusia 5,6-6.0 tahun memiliki skor total NST=1615 dan rata-rata= 41,41,
- 3) pada subyek berusia 6,1-6,5 tahun memiliki skor total NST=4345 dan rata-rata= 42,60,
- 4) pada subyek berusia 6,5-7 tahun memiliki skor total NST=6944 dan rata-rata= 46,08, dan
- 5) pada subyek berusia diatas 7,0 tahun memiliki skor total NST=810 dan rata-rata= 50,63.

Penjelasan di atas dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Data rata-rata kesiapan berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Skort total NST	Rata2 Skor Kematangan
< 5,5 tahun	9	365	40,5555556
5,6 - 6,0 tahun	39	1615	41,41025641
6,1 - 6,5 tahun	102	4345	42,59803922
6,6 - 7 tahun	129	5944	46,07751938
7,1 tahun <	16	810	50,625
total	295		

Dapat dilihat bahwa rata-rata kematangan siswa per kelompok umur menunjukkan peningkatan secara bertahap seiring dengan peningkatan umur walaupun jumlah subyek tidak rata pada masing-masing umur. Sedangkan hasil analisa Korelasi Product Moment yang bertujuan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dengan bantuan program computer SPSS dari data usia dengan kematangan dapat diperoleh hasil $r_{xy}=0,123$ dan $p=0,035$. Nilai Signifikansi ($0,035 < 0,05$) lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan 5%. artinya hipotesa dapat diterima, yakni ada hubungan positif antara usia dengan Kesiapan anak masuk SD. Nampak pada tabel 3. Hasil analisa correltion, dibawah ini:

Tabel 3. Hasil analisa Correlations

		usia
nst	Pearson Correlation	.123*
	Sig. (2-tailed)	.035
	N	295

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil analisa selanjutnya terkait dengan analisa komparatif T_Tes, hasil analisa data dengan Analisa T_Tes untuk variabel Jenis kelamin dengan Kesiapan anak masuk SD adalah $p=0,095$ dan perbedaan mean laki-laki=43.5694 dan perempuan=45.3642. Nilai Signifikansi ($0,095 > 0,05$) lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan 5%, artinya hipotesa ditolak dan tidak ada perbedaan antara variabel Jenis kelamin dengan Kesiapan anak masuk SD. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel 4 dan 5 dibawah ini:

Tabel 4. Hasil analisa T_Tes

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
nst	Equal variances assumed	.089	.766	-1.675	293	.095	-1.79479	1.07156	-3.90373	.31414
	Equal variances not assumed			-1.673	290.777	.095	-1.79479	1.07258	-3.90580	.31621

Tabel 5. Hasil rata-rata skor kesiapan siswa laki-laki dan Perempuan

jk	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
nst laki-laki	144	43.5694	9.38579	.78215
perempuan	151	45.3642	9.01886	.73394

4. Diskusi

Perkembangan meliputi unsur kuantitas dan kualitas, setiap tahapan perkembangan akan meliputi tahapan pertumbuhan yang dapat diukur secara kuantitas dengan alat ukur, seperti: berat dan tinggi badan, bertambahnya neuron dalam tubuh dan otak manusia sejak dilahirkan hingga dewasa, banyak-sedikit dan atau pendek-panjang pada rambut dan gigi serta yang lainnya. Sedangkan perkembangan secara pertambahan kualitas/kemampuan, seperti: kemampuan merangkak, membaca, menulis dan lain-lain,

hal ini tentunya didukung dengan perkembangan unsur kuantitas. Artinya perkembangan dengan melibatkan unsur kualitas dan kuantitas secara beriringan.

Pada usia anak pra sekolah tepatnya anak usia 2-6/7 tahun telah mengalami berbagai perkembangan, baik secara fisik, kognitif, moral, sosial dan emosi. Pada perkembangan fisik anak-anak akan mengalami perkembangan tulang, otot dan neuron (syaraf). Pada perkembangan neuron individu di otak pada usia prasekolah tidak secepat perkembangan di masa bayi. Perkembangan neuron dan sistem syaraf yang berkelanjutan dapat mempengaruhi ukuran otak anak. Menurut Santrock (2002), ukuran otak anak usia 3 tahun memiliki $\frac{3}{4}$ dari ukuran otak orang dewasa dan usia 5 tahun mengalami perkembangan menjadi $\frac{9}{10}$ dari ukuran otak orang dewasa. Pertambahan ukuran otak juga disebabkan oleh bertambahnya *myelination*. Diamond, Casey, & Munakata (2011: dalam Santrock 2012), proses bertambahnya *myelinasi* berpengaruh pada sejumlah kemampuan anak-anak.

Lebih lanjut menurut Gogtay & Thompson (2010: dalam Diamond, Casey, & Munakata, 2011: dalam Santrock 2012) mengatakan perkembangan yang paling cepat terjadi di area lobus frontalis dimana area ini bersinggungan dengan kemampuan tindakan perencanaan dan pengorganisasian, serta dapat mempertahankan atensi terhadap tugas. Perkembangan otak secara kuantitas dan kualitas akan berpengaruh pada berbagai aktifitas anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dua hal (perkembangan otak dan aktivitas anak dengan lingkungan) saling memberi kontribusi terkait kematangan dan kesiapan anak dimasing tahapan tak terkecuali pada tahapan anak prasekolah. Pada anak prasekolah akan memiliki keterampilan-keterampilan tertentu terkait tugas perkembangan baik secara fisik, kognitif, moral, sosial dan emosi, hal ini yang dimaksud dengan kesiapan anak untuk menuju tahapan selanjutnya. Kematangan anak di tahapan usia prasekolah merupakan salah satu indikator kesiapan anak memasuki tahapan perkembangan selanjutnya, yakni belajar untuk memperoleh keterampilan pada tahapan usia sekolah dasar.

Piaget (Papalia, Old & Feldman, 2010) tahapan Preoperasional terjadi pada anak usia 2 sd 7 tahun, dengan ciri-ciri anak mampu menggunakan pemikiran simbolis atau representasional mental, seperti; kata, angka, abjad dan gambar. Sedangkan anak-anak usia 7-11 tahun mengalami perkembangan tahap ketiga dari keempat tahap perkembangan kognitif, yakni tahap operasional kongkret. Ciri-ciri perkembangan pada tahapan operasional kongkrit anak-anak dapat berfikir logis, artinya anak-anak dapat mengambil berbagai aspek dari situasi tersebut dalam pertimbangan, diantaranya: ruang dan kausalitas, Kategorisasi, Penalaran induktif dan deduktif, dan Konservasi. Kedua tahap perkembangan kognitif diatas (tahapan

Preoperasional dengan operasional kongkret) nampak memiliki perbedaan dan bobot yang lebih tinggi pada individu yang berada pada kelompok usia yang lebih tinggi.

Paparan diatas dapat memperjelaskan dan memperkuat hasil penelitian saat ini, Hasil skor rata-rata kesiapan di masing-masing kelompok usia semakin bertambah usia memiliki kenaikan skor rata-rata kesiapan di masing-masing kelompok usia, seperti: subyek usia < 5,5 tahun memiliki skor rata-rata kesiapan=40,56, subyek berusia 5,6-6.0 tahun memiliki skor rata-rata kesiapan=41,41, subyek usia 6,1-6,5 tahun memiliki skor rata-rata kesiapan=42,60, subyek usia 6,5-7 tahun memiliki skor rata-rata kesiapan=46,08, dan subyek usia diatas 7,0 tahun memiliki skor rata-rata kesiapan=50,63. Serta hasil uji analisa menunjukkan hipotesa diterima, yang artinya ada hubungan antara usia dengan kesiapan anak masuk sekolah dasar, dengan hasil $r_{xy}=0,123$ dan $p=0,035$. Nilai Signifikansi ($0,035 < 0,05$) lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan 5%.

Tanda-tanda badaniah yang membedakan pria atau wanita adalah tanda-tanda seksual sekunder yang didapatkan individu sejak lahir, yakni pria dengan penisnya dan wanita dengan vaginanya. Berdasarkan pembahasan diatas dapat di jelaskan bahwa perbedaan seks atau jenis kelamin pada individu dapat diketahui secara biologis khususnya tanda-tanda seksual sekendernya sejak lahir dan diperkuat remaja akhir, dalam hal ini ada 2 jenis kelamin/seks, yakni pria dengan tanda seks sekunder yang disebut penisnya dan wanita dengan vaginanya. Hal ini seiring dengan pernyataan dalam Santrock (2002) jenis kelamin manusia secara biologis ada dua, yakni laki-laki atau perempuan. Lebih lanjut Sarwono (1994) mengatakan perbedaan jenis kelamin adalah perbedaan seks individu secara biologis, diantaranya hormon-hormon seksual, tanda-tanda seksual sekunder dan anatomi atau proses faali.

Perbedaan psikologis jenis kelamin atau perilaku antara laki-laki dengan perempuan disebut dengan perbedaan gender. Perbedaan ini telah berlangsung selama manusia hidup dimulai dari bayi hingga dewasa. Perbedaan ini juga terkait dengan berbagai pendekatan seperti biologis, sosial budaya, dan psikologi. Perbedaan gender pada bidang psikologi khususnya dalam area kognitif secara umum menunjukkan tidak adanya perbedaan, seperti dalam penelitian saat ini. Hasil analisa data menunjukkan $p=0,095$ dan perbedaan mean laki-laki=43.5694 dan perempuan= 45.3642. Nilai Signifikansi ($0,095 > 0,05$) lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan 5%, artinya tidak ada perbedaan antara variabel Jenis kelamin dengan Kesiapan anak masuk SD walaupun mean menunjukkan adanya selisih skor antara mean laki-laki dengan perempuan.

Perbedaan skor mean yang cenderung kecil (1.7948) dapat dikatakan tidak ada perbedaan (cenderung diabaikan) dalam konteks umum/luas. Dalam Neisser et.al (1996: dalam papalia, old, & Fieldmen, 2008) sebagian besar tes kognitif atau tes inteligensi yang digunakan secara luas didesain untuk menghilangkan bias gender. Walaupun demikian terdapat perbedaan dalam nilai tertentu, seperti anak perempuan lebih baik dalam tugas verbal, motorik halus, dan keterampilan perseptual dibanding anak laki-laki, sedangkan pada kemampuan spasial dan matematika abstrak serta penalaran ilmiah anak laki-laki lebih baik dibandingkan anak perempuan. (Halpern, 1997: dalam papalia, old, & Fieldmen, 2008).

Santrock (2012) mengatakan bahwa temuan-temuan atas perbedaan struktur dan fungsi otak antara anak laki-laki dan perempuan, namun temuan-temuan tersebut kecil dan tidak konsisten terhadap perbedaan. Lebih lanjut Santrock (2012) menggambarkan secara umum anak perempuan dan wanita memiliki kemampuan verbal yang lebih baik dari laki-laki, dan penelitian terbaru (Nasional Assessment of Educational Progress, 2005) mengatakan lebih spesifik anak perempuan lebih baik dalam membaca dan menulis dibandingkan anak-laki-laki. Kemampuan verbal atau bahasa yang dimiliki akan membawa dampak pada seorang anak dalam proses belajar sehari-hari terhadap lingkungannya. Lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan Hyde dkk (2008: dalam Santrock 2012) menunjukkan tidak ada perbedaan antara nilai matematika antara pria dan wanita. Dan Halpern dkk (2007: dalam Santrock, 2012) mengungkapkan bahwa anak laki-laki memiliki keterampilan Visiospatial yang lebih baik daripada anak perempuan.

5. Simpulan dan implikasi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa hipotesa penelitian diterima, yang berarti bahwa ada hubungan antara usia dengan kesiapan masuk sekolah dasar ($r=0,123$ dan $p=0,035$). Nilai Signifikansi ($0,035 < 0,05$) lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan 5%. Sedangkan hasil hipotesa yang lain tidak diterima, yang artinya tidak ada perbedaan antara jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan dengan kesiapan masuk Sekolah dasar ($p=0,95$) Nilai Signifikansi ($0,095 > 0,05$) lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan 5%. Implikasi dalam penelitian ini adalah usia dapat dipakai sebagai dasar asesmen penerimaan siswa baru pada pendidikan formal Sekolah Dasar baik oleh para praktisi psikologi maupun pengelola lembaga pendidikan Sekolah Dasar. Dan sebagai bahan edukasi orangtua dalam mendampingi anak usia sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Edia, L., (2012). *Nak siap-siap masuk SD, yuk!*AsahAsuh.com
- Fatimah, E., (2010). *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta didik*, Bandung:CV. Pustaka Setia.
- Halimah, N., & Kawuryan, F., (2010). Kesiapan memasuki Sekolah Dasar pada anak yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK di Kabupaten Kudus. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, 1(1)*, : online:
- Kustimah, abidin, dan Kusumawati (2007). *Gambaran kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari hasil Test N.S.T (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test):online*. Fakultas Psikologi-Universitas Padjadjaran. http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/08/asesmen_klinis.pdf
- Mariyati, L. I., & Affandi, G. R., (2016). *Analisis Kualitas Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) secara empirik berdasar Classical Test Theory*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Sidoarjo:Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Martono, N., (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*, edisi revisi.Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mosse, J. C., (1996). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, alih bahasa:Harlian Silawati
- Papalia, D.E., Old, S. W., & Feldman, R. D., (2010). *Human Development : Psikologi Perkembangan bagian I s/d IV*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group, alih bahasa:A.K. Anwar
- Santrock, (2002), *Life-span Development (perkembangan masa hidup):Jilid I*. Jakarta:Penerbit Erlangga. alih bahasa:Chusairi dan Damanik.
- Santrock, (2012), *Life-span Development (perkembangan masa hidup) Jilid I*. Jakarta:Penerbit Erlangga. alih bahasa:Benedictine Wisdyasinta.
- Sarwono, S. W., (1994). *Psikologi Remaja*. Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, S. W., (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sulistiyarningsih, (2005). Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan prasekolah anak dan tingkat pendidikan orang tua. *Jurnal Psikologian.I(1)*: online: <https://www.scribd.com/doc/137541957/Psikologia-Vol-1-No-1-Juni-2005>
- Supartini, (2006). Pengukuran kesiapan sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus, 2(2)*, : online: